

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pola Komunikasi

###### a. Pengertian Pola Komunikasi

Kata Pola dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapat diartikan sebagai bentuk struktur yang tetap. Pola merupakan suatu model yang memiliki keteraturan yang baik dalam gagasan. Sedangkan komunikasi sendiri yaitu suatu pengiriman atau penerimaan pesan oleh dua orang atau lebih untuk menyampaikan makna atau informasi kepada individu maupun kelompok sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan kedua belah pihak.

<sup>13</sup> Komunikasi sendiri diartikan sebagai usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Dengan demikian, pola komunikasi adalah suatu pesan yang dapat disampaikan kepada orang lain dengan cara yang tepat agar pesan tersebut mudah dipahami oleh komunikan.<sup>14</sup>

Pola komunikasi adalah bentuk komunikasi yang digunakan yang para anggotanya saling bertukar pesan satu dengan yang lainnya. Pola komunikasi diartikan dengan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1).

Pola komunikasi merupakan model dan proses komunikasi, dengan adanya proses komunikasi seseorang akan lebih mudah dalam menyampaikan suatu informasi kepada orang lain melalui pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Proses komunikasi ini merupakan rangkaian dari aktivitas penyampaian pesan sehingga diperoleh *feedback* yang baik terhadap komunikan atau si penerima pesan.<sup>15</sup> Dan secara umum, pola komunikasi sangat dibutuhkan

---

<sup>13</sup> Dr. Edy Harapan & Dr. H. Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 2.

<sup>14</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 44.

<sup>15</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, hlm. 46.

oleh seseorang dalam memudahkan penyampaian makna atau suatu pesan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

## **b. Jenis-jenis Pola Komunikasi**

Proses komunikasi yang baik akan timbul dari pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasinya. Maka dari itu, proses komunikasi dapat di bagi menjadi beberapa kategori pola komunikasi yaitu:

### 1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran baik itu secara verbal maupun non verbal.<sup>16</sup> Dalam pola komunikasi primer terjadi menggunakan lambang bahasa, proses komunikasinya lebih banyak digunakan dengan bahasa karena mampu mengungkapkan pikiran komunikator kepada komunikan secara baik.

### 2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder merupakan proses komunikasi dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang dari media pertama.<sup>17</sup> Dari komunikasi sekunder ini proses komunikasinya semakin lama semakin efektif atau efisien, karena didukung dengan adanya teknologi yang semakin canggih.

### 3) Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi komunikasi secara tatap muka, tetapi juga bisa terjadi komunikasi melalui media. Dalam proses komunikasi ini akan berjalan efektif apabila terdapat perencanaan komunikasi sebelumnya.<sup>18</sup>

### 4) Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular ini terjadi secara umpan balik, yaitu proses komunikasi yang berjalan terus dengan

---

<sup>16</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 30.

<sup>17</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 260.

<sup>18</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hlm. 38.

adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.<sup>19</sup> Pada pola komunikasi ini ada kalanya umpan balik tersebut mengalir dari komunikan kepada komunikator yang merupakan “response” atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang diterima dari komunikator.

Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi sirkular adalah terjadinya proses komunikasi timbal balik antara komunikator dan komunikan yang saling memberikan tanggapan antara keduanya.

### c. Jenis-jenis komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung satu sama lain dan mandiri saling terkait dengan orang lain di lingkungannya. Komunikasi merupakan ketrampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Dan berikut beberapa jenis-jenis komunikasi :

- 1) Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri baik kita sadari maupun tidak, misalnya berpikir.
- 2) Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal maupun non verbal berlangsung secara langsung. Bentuk khusus komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*Dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua individu, misalnya suami-istri, dua sejawat, guru-murid. Dan ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara langsung dan simultan.
- 3) Komunikasi kelompok (kecil) Komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan sekelompok kecil orang (*small group communication*) kelompok sendiri merupakan sekumpulan orang yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, saling mengenal satu sama lain dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.
- 4) Komunikasi publik

---

<sup>19</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hlm. 39.

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu per satu. Misalnya: ceramah, pidato, tabligh akbar dan lain sebagainya.

Ciri dari komunikasi publik adalah berlangsung lebih formal, menuntut persiapan yang cermat, menuntut kemampuan menghadapi sejumlah besar orang, komunikasi cenderung pasif, terjadi di tempat umum yang dihadiri sejumlah orang, merupakan peristiwa yang direncanakan.

5) Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam jaringan yang besar dari komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi juga melibatkan komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan komunikasi publik, tergantung kebutuhan.

6) Komunikasi massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa cetak maupun elektronik yang dikelola sebuah lembaga atau orang yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar, anonim, dan heterogen. Pesannya bersifat umum, disampaikan secara serentak, cepat dan selintas.<sup>20</sup>

## 2. Komunikasi Interpersonal

Interpersonal secara umum adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Seyedhossein dan Mohsen, 2020) Sedangkan hubungan interpersonal adalah hubungan diluar diri atau disebut juga dengan penyesuaian dengan orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya dapat dikemukakan ciri komunikasi interpersonal antara lain arus pesan dua arah, suasana informal, umpan balik segera, peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Hutari Fuji Astuti, dkk “*Komunikasi Konseling*”, PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022, hlm. 66-68.

<sup>21</sup> Ngalimun, “*Komunikasi Interpersonal*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2018, hlm. 15.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi antar individu, verbal maupun Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan- kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, hubungan interpersonal adalah hubungan diluar diri, yaitu dengan lingkungan sekitar. Hubungan interpersonal bukan sekedar menyampaikan isi, tapi menentukan kadar hubungan antar individu.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu mulai dari tingkatan akrab sampai tingkat perpisahan dan berulang kembali terus-menerus. Dalam perspektif interpersonal bahkan kelompok atau organisasi yang terdiri dari lebih dua individu dipandang sebagai kumpulan bentuk *Dyad*.

*Dyadic communication* adalah komunikasi yang melibatkan dua individu. Sehingga komunikasi interpersonal selalu terjadi dalam konteks komunikasi kelompok, organisasi, atau bahkan level komunikasi yang lebih luas lagi. Tanpa *Dyadic communication*, hubungan tidak akan tercipta. Tanpa hubungan maka komunikasi interpersonal tidak akan ada. Artinya, jika salah satu individu menarik diri dari hubungan maka hubungan akan berakhir selamanya atau sementara sampai hubungan diantara mereka diperbaiki lagi. Dua individu dalam *dyad* memiliki tanggung jawab yang sama dalam menentukan sifat hubungan dengan menciptakan makna dari setiap interaksi.<sup>22</sup>

Komunikasi interpersonal memiliki tiga proposisi yang terkandung dalam definisi komunikasi interpersonal yakni:

1. Komunikasi interpersonal melibatkan dua orang dalam sebuah hubungan.
2. Proses komunikasi interpersonal selalu berjalan dua arah (*two flay communication not linear model*).
3. Komunikasi interpersonal bersifat kumulatif dari waktu ke waktu.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ascharisa Mettasatya Afrilia dan Anisa Setya Arifina, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*, (Magelang: Pustaka Rumah Cinta), 2020. hlm. 9.

<sup>23</sup> Ascharisa Mettasatya Afrilia dan Anisa Setya Arifina, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*, (Magelang: Pustaka Rumah Cinta), 2020. hlm. 10-14.

### a. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Adapun beberapa unsur-unsur dalam komunikasi interpersonal yakni:

- a) Komunikator atau Sumber  
Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain.
- b) Pesan  
Seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal atau gabungan keduanya. Yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.
- c) Media atau Saluran  
Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang atau saluran media semata-mata karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan dilakukan secara tatap muka.
- d) Komunikan atau Penerima  
Seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan.
- e) Umpan Balik  
Reaksi atau respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau respon ini bias bersifat verbal maupun non verbal.<sup>24</sup>
- f) *Encoding*  
*Encoding* merupakan sebuah simbol verbal maupun non verbal pada komunikasi untuk menciptakan suatu pesan, yang kemudian dirangkai sesuai dengan standar tata bahasa sehingga dapat menciptakan sebuah bahasa baku serta dapat dipahami dan disesuaikan dengan karakteristik dari komunikan.
- g) *Decoding*  
*Decoding* merupakan pengolahan simbol-simbol yang diperoleh oleh komunikan dari komunikator, agar maksud dari penyampaian pesan tersebut dapat mudah dimengerti.
- h) Gangguan (*noise*)  
*Noise* merupakan gangguan dari aktifitas penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

---

<sup>24</sup> Siti Rahmi, “*Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam konseling*”, *Skripsi* (Banda Aceh: SyiahKuala University Press, 2021), hlm. 10-11.

i) Konteks komunikasi

Konteks komunikasi terdiri dari tiga konteks. Yang pertama, konteks ruang, yakni tempat berlangsungnya atau dimana pesan tersebut disampaikan, yang kedua konteks waktu, yakni menunjukkan kapan pesan itu disampaikan oleh komunikator, dan yang ketiga konteks nilai yakni suasana komunikasi yang dipengaruhi oleh nilai sosial dan nilai budaya.<sup>25</sup>

Dari penjelasan beberapa ahli tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal kelompok adalah daya tarik dan kepribadian, kedekatan, pengukuhan, kesamaan, komplementaritas, makna, pembelajaran, subjektif, kultur dan kesadaran diri.

**b. Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Tujuan komunikasi interpersonal menurut Muhammad (2005:168) bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan yaitu:

- 1) Menemukan jati diri sendiri. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk menemukan personal atau pribadi. Bila seseorang terlibat dalam sebuah pertemuan yang bersifat interpersonal dengan orang lain, maka kita dapat belajar banyak tentang diri kita maupun orang lain.
- 2) Menemukan dunia luar. Dengan komunikasi interpersonal menjadikan seseorang dapat memahami lebih banyak tentang diri komunikator dan komunikan.
- 3) Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti. Yakni membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain.
- 4) Untuk bermain dan kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita, hal itu pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari keseriusan di lingkungan kita.
- 5) Berubah sikap dan tingkah laku. Banyak waktu kita yang dipergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Suranto A.W, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 9.

<sup>26</sup> Rahmanita Ginting, Nadiah Abidin, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 114.

### c. Karakteristik komunikasi interpersonal

Menurut Pearson karakteristik interpersonal ada enam, sebagai berikut:

- 1) Komunikasi antarpribadi dimulai dari diri pribadi (*Self*)
- 2) Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Adanya pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan.
- 3) Komunikasi antarpribadi mencakup dua aspek yakni isi pesan dan hubungan antarpribadi.
- 4) Komunikasi antarpribadi terjadi karena adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi, yakni komunikator dan komunikan.
- 5) Komunikasi antarpribadi berkaitan dengan pihak-pihak yang saling bergantung satu dengan yang lainnya, yaitu komunikator dan komunikan dalam berkomunikasi.
- 6) Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah ataupun diulang. Maksudnya, jika seorang komunikator salah dalam mengucapkan sesuatu kepada komunikan maka kesalahan itu tidak dapat diubah ataupun diulang, baik dengan cara meminta maaf agar kesalahan itu seolah-olah tidak terjadi.<sup>27</sup>

### d. Jenis-jenis komunikasi interpersonal

Secara teori komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua menurut sifatnya yakni

- 1) *Dyadic Communication* (komunikasi diadik)

Komunikasi diadik merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang secara tatap muka dan komunikasi ini dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni, wawancara, dialog, dan percakapan.<sup>28</sup>

Percakapan dalam komunikasi diadik berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal sedangkan secara dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal. Serta dalam bentuk wawancara sifatnya lebih serius yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab

- 2) *Small Group Communication* (komunikasi dalam kelompok kecil)

komunikasi dalam kelompok kecil yaitu proses komunikasi secara tatap muka yang berlangsung antara tiga orang atau

---

<sup>27</sup> Rahmanita Ginting, Nadiah Abidin, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 115.

<sup>28</sup> Suranto A .W, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 9.

lebih, dan di dalamnya terdapat anggota yang saling berinteraksi satu sama lain. Small group communication merupakan salah satu jenis komunikasi interpersonal karena beberapa alasan diantaranya:

- a) Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*).
- b) Pembicaraan tidak bersifat tunggal yang mendominasi komunikasi.
- c) Komunikan dan komunikator tidak dapat diidentifikasi. Jenis komunikasi seperti ini semua anggota bisaberperan sebagai komunikan dan komunikator. Misalnya anggota A bisa mempengaruhi anggota B, dan anggota C bisa terpengaruh dari anggota B.

#### e. Faktor penghambat dan pendukung komunikasi interpersonal

##### 1) Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat keberhasilan suatu komunikasi interpersonal diantaranya:

- a) Komunikator gagap (hambatan biologis) komunikator tidak kredibel atau tidak berwibawa dan kurang memahami karakteristik komunikan (tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lain sebagainya).
- b) Komunikan mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis), komunikan yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologis).
- c) Komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dalam melahirkan beberapa perbedaan persepsi baru.
- d) Komunikator dan komunikan saling berprasangka buruk yang dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.
- e) Komunikan berjalan satu arah dari komunikator ke komunikan secara terus menerus sehingga komunikan tidak memiliki kesempatan meminta penjelasan.
- f) Komunikasi hanya berupa penjelasan verbal atau katakata sehingga membosankan.
- g) Tidak digunakannya dengan media yang tepat atau terdapat masalah pada teknologi komunikasi (*microphone*, telepon, *power point*, dan lain sebagainya).

h) Perbedaan bahasa sehingga menyebabkan perbedaan penafsiran pada simbol-simbol tertentu.<sup>29</sup>

2) Faktor pendukung

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan suatu komunikasi interpersonal diantaranya:

- a) Seorang komunikator harus memiliki kewibawaan atau daya tarik fisik maupun non fisik yang menarik simpati komunikan, memahami kondisi psikis komunikan, bersikap ramah, tegas serta mampu menyesuaikan diri terhadap yang diajak bicara atau komunikan.
- b) Komunikan memiliki wawasan yang luas pengalaman yang luas, seorang komunikan mampu menerima dan mencerna pesan.
- c) Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan secara jelas sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga komunikasi dapat dipahami oleh kedua belah pihak dan tidak terjadi suatu penafsiran yang berlainan.<sup>30</sup>

**f. Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Efektivitas komunikasi interpersonal akan tercapai apabila memenuhi lima macam komponen yaitu:

1. Adanya kesamaan kepentingan antara komunikator dengan komunikan.
2. Adanya sikap yang mendukung dari kedua belah pihak.
3. Sikap positif, artinya pikiran atau ide yang diutarakan dapat diterima sebagai sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi kedua belah pihak.
4. Sikap keterbukaan yang ditampilkan oleh kedua belah pihak.
5. Masing-masing pihak mencoba menempatkan diri pada mitra wicaranya.<sup>31</sup>

**g. Fungsi Komunikasi Interpersonal**

Alo Liliwari menyebutkan bahwasanya fungsi utama komunikasi interpersonal terdiri dari dua fungsi yaitu:

1) Fungsi sosial

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi memiliki beberapa fungsi sosial karena proses komunikasi

---

<sup>29</sup> Uswatun khasanah, dkk “*Komunikasi Konseling*”, PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022, hlm. 74.

<sup>30</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 15-18.

<sup>31</sup> Maria Assumpta Rumanti, *Dasar-dasar Public Relations* (Jakarta: PT. Grasindo, 2022), hlm. 88.

beroperasi dalam konteks dimana antara individu saling berinteraksi satu dengan lain, dan dengan demikian maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung beberapa aspek diantaranya:

- a) Manusia berkomunikasi untuk menemukan kebutuhan biologis dan psikologis. Para psikologis melihat setiap manusia secara alamiah merupakan makhluk sosial. Melalui komunikasi interpersonal, manusia berusaha mencari dan melengkapi kebutuhan hidupnya.
  - b) Manusia memenuhi kewajiban sosial yaitu dengan komunikasi.
  - c) Manusia mengembangkan hubungan umpan balik dengan berkomunikasi.
  - d) Manusia meningkatkan kualitas mutu diri sendiri dengan komunikasi. Melalui komunikasi interpersonal setiap orang mempunyai penilaian dari orang lain.<sup>32</sup>
- 2) Fungsi Pengambilan keputusan
- Kebanyakan dari Manusia berkomunikasi untuk untuk mengambil keputusan karena mendengarkan pendapat, saran, pengalaman, pengetahuan dari orang lain. Ada dua aspek fungsi pengambil keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi yakni:<sup>33</sup>
- a) Manusia berkomunikasi guna membagi informasi-informasi yang merupakan kunci dalam pengambilan suatu keputusan yang efektif dan banyak kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilakukan untuk mendapatkan informasi.
  - b) Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain Karena dengan adanya informasi akan sangat menentukan sukses atau tidaknya pengambilan keputusan, maka komunikasi awalnya bertujuan untuk mendapatkan kerjasama dan persetujuan dengan orang lain.

#### **h. Bentuk Komunikasi Interpersonal**

Sebagai makhluk sosial interaksi yang dilakukan manusia dengan lainnya dapat dilakukan dengan komunikasi. Adapun bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yaitu:

---

<sup>32</sup> H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 112.

<sup>33</sup> H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 27-29.

- a) Komunikasi Verbal Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan symbol atau kata-kata yang dinyatakan secara lisan atau tulisan. Komunikasi lisan merupakan proses dimana seorang komunikan berinteraksi secara lisan dengan komunikator untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi dalam bentuk tulisan yaitu pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk symbol yang dituliskan pada kertas atau media lainnya yang bisa dibaca dan bisa tersampaikan kepada orang yang dimaksud.
- b) Komunikasi Non Verbal Komunikasi non verbal adalah bentuk pesan yang dikomunikasikan menggunakan gerak tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka dan sentuhan. Lebih mudahnya komunikasi ini adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat.

#### **i. Perspektif Komunikasi Interpersonal**

Perspektif komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua perspektif yaitu efektif dan tidak efektif. Karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif diantaranya :

##### **1) Perspektif humanistik**

Perspektif humanistik yaitu perspektif yang menekankan pada keterbukaan, sikap mendukung, empati, sikap positif dan juga kesetaraan interaksi yang jujur dan memuaskan dan berikut beberapa pengertiannya:

##### **a) Terbuka**

Dalam komunikasi interpersonal yang efektif maka individu harus bersikap terbuka ketika berinteraksi dengan orang yang diajak berinteraksi, hal ini karena untuk membuka diri dan memberikan informasi dan bersedia untuk mengakui perasaan yang dimiliki serta mempertanggung jawabkan.

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Namun sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi apa yang biasanya tidak diperlihatkan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap

pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Setiap orang ingin orang lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidakacuan dan perbedaan pendapat akan jauh lebih menyenangkan. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran Bochner dan Kelly. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggungjawab atasnya.

b) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memposisikan dirinya terhadap peran orang lain, yakni seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan orang lain.

c) Sikap mendukung

Sikap mendukung adalah perilaku supportif orang satu dengan orang lainnya saling memberikan dukungan dengan pesan yang disampaikan. Sikap supportiveness merupakan sikap dengan mengurangi defensive dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang yang seperti ini akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari masalah yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.

d) Sikap positif

Rasa positif merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa memiliki rasa bersalah yang berlebihan dan mengakui diri sendiri menjadi orang yang penting dan bernilai untuk orang lain.

e) Kesamaan

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang

pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta seseorang untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

### 3. Disabilitas

Kata disabilitas berasal dari bahasa Inggris *Disability*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah “cacat” yang memiliki beberapa arti kekurangan yang menyebabkan mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada benda, badan, batin, atau akhlak), Lecet (kerusakan noda yang membuat keadaanya menjadi kurang baik atau kurang sempurna), cela atau aib, tidak atau kurang sempurna. Dari beberapa pengertian ini tampak jelas bahwa istilah cacat memiliki konotasi yang negatif dan tidak bersahabat kepada mereka yang memiliki kelainan. Persepsi yang muncul dari istilah “penyandang cacat” adalah kelompok sosial ini merupakan kelompok yang serba kekurangan, tidak mampu, perlu dikasihani, dan kurang martabat.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut WHO kecacatan terdiri dari tiga aspek yakni *impairment*, *disability*, *handicap*. *Impairment* adalah kehilangan abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis, atau anatomis. *Disability* adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat *impairment*) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. *Handicap* adalah suatu kerugian bagi individu tertentu, sebagai akibat dari suatu *impairment*, dan *disability*, yang membatasi atau menghambat terlaksananya suatu peran yang normal.<sup>35</sup>

Dalam Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan “penyandang cacat”, sebagai setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau

---

<sup>34</sup> Alies Poetri Lintang Sari dan Slamet Thohari, *Praktik Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas*, (Yogyakarta: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022), hlm. 105.

<sup>35</sup> Alies Poetri Lintang Sari dan Slamet Thohari, *Praktik Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas*, (Yogyakarta: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022), hlm. 105-106.

mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya.<sup>36</sup>

Menurut Komnas HAM, penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau indera dalam jangka waktu yang lama di mana seseorang tersebut mengalami kesulitan atau hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar berdasarkan kesamaan hak.<sup>37</sup>

Pandangan islam makhluk Allah paling sempurna bentuknya adalah manusia tidak ada yang lebih tinggi kesempurnaannya dari manusia. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS. At-tin ayat 4 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,” (QS. At-Tin : 4)

Begitupun juga terdapat dalam Al-qur’an Surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti” (QS. Al-Hujurat :14)

Berdasarkan kedua ayat dan hadist diatas dapat disimpulkan bahwa islam memandang manusia secara positif dan *egaliter* serta memandang substansi manusia lebih pada sesuatu bersifat *immateri* daripada yang bersifat materi. Dengan kata lain,

---

<sup>36</sup> Alies Poetri Lintang Sari dan Slamet Thohari, *Praktik Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas*, (Yogyakarta: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022), hlm. 105.

<sup>37</sup> Ari Pratiwi dkk, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi* (Malang: UB Press, 2018), hlm. 7.

semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, apapun latar belakang sosial, pendidikan, ataupun fisik seseorang, yang membedakan diantara manusia adalah aspek ketakwaan dan keimanan.<sup>38</sup>

#### a. Bentuk-bentuk penyandang disabilitas

Peraturan menteri pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan, klasifikasi penyandang disabilitas terdiri dari:

- 1) Tuna netra yakni kondisi seseorang yang mengalami gangguan dan hambatan dalam indra penglihatannya. Dan berdasarkan tingkat gangguannya, tuna netra dibagi menjadi dua yaitu buta total (*totally blind*) dan masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*).
- 2) Tuna rungu yakni kondisi fisik yang di tandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara.
- 3) Tuna wicara yakni ketidakmampuan seseorang untuk berbicara.
- 4) Tunagrahita yakni keterbelakangan mental atau dikenal juga dengan retardasi mental.
- 5) Tunadaksa yakni kelainan atau kerusakan pada fisik dan kesehatan.
- 6) Tunalaras yakni yaitu individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.
- 7) Berkesulitan belajar
- 8) Lamban belajar
- 9) Autis yakni gangguan perkembangan pervasive yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, interaksi sosial, memiliki gangguan motorik.
- 10) Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya.
- 11) Memiliki kelainan lainnya.
- 12) Tunaganda yakni seseorang yang memiliki kelainan fisik dan mentalnya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Alies Poetri Lintangari dan Slamet Thohari, *Praktik Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas*, (Yogyakarta: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022), hlm. 105-106.

<sup>39</sup> Ari Pratiwi, dkk, "*Disabilitas dan pendidikan inklusif di perguruan tinggi*", (Malang: UB Press, 2018), hlm. 9-10.

## b. Karakteristik dan derajat disabilitas

Menurut Dirjen pelayanan rehabilitasi sosial (2005) disabilitas dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik dan derajat disabilitasnya. Adapun karakteristik dari masing-masing gangguan sebagai berikut:

### 1) Fisik atau Daksa

Karakteristik penyandang disabilitas daksa, meliputi terbatasnya mobilitas (gerak), hilangnya atau tidak berfungsi tangan atau kaki, ringan pada salah satu bagian, hilang atau tidak berfungsinya dua tangan atau siku, hilang atau tidak berfungsinya dua kaki atas lutut dan dua tangan atas siku, *cerebral palsy* ringan serta layuh salah satu kaki, tangan atau kaki bengkok dan sebagainya.

Adapun derajat disabilitas daksa dibagi menjadi tiga yaitu yang pertama, disabilitas tubuh ringan adalah mereka yang menyandang disabilitas tubuh dimana kebutuhan aktivitas hidup sehari-harinya tidak memerlukan pertolongan orang lain, dan yang kedua, disabilitas tubuh sedang adalah orang yang menyandang disabilitas tubuh, dimana kebutuhan aktivitas sehari-hari harus dilatih terlebih dahulu sehingga untuk seterusnya dapat dilakukan tanpa pertolongan orang lain. Yang ketiga, disabilitas tubuh berat, adalah seseorang yang untuk kebutuhan aktivitas hidup sehari-harinya selalu memerlukan pertolongan orang lain.

### 2) Netra

Karakteristik disabilitas netra yang merupakan stereotip yaitu perilaku yang terbentuk karena adanya keinginan diri untuk bergerak. Gerakan tersebut meliputi menggerakkan badan ke depan dan belakang, meletakkan kepala atau jari ke mata, mengayunkan jari di depan mata, berputar-putar dengan cepat serta menundukkan kepala dalam-dalam.

### 3) Rungu dan wicara

Karakteristik pada disabilitas ini terdiri dari pada waktu berbicara, tidak jelas kata atau kalimat yang diucapkan, pada waktu berbicara diikuti dengan anggota badan seperti kepala, tangan, bibir, dan lain sebagainya yang melambangkan isyarat, sulit memahami ucapan orang lain kecuali dengan melihat bibir atau tangan.

#### 4) Intelektual atau mental redartasi

Karakteristik disabilitas intelektual meliputi, kecerdasan sangat terbatas (IQ dibawah 70), mengalami ketidakmampuan sosial yaitu tidak mampu mengurus diri sendiri sehingga sebagian selalu memerlukan bantuan orang lain, keterbatasan terhadap minat pada hal-hal tertentu dan sederhana, perhatian labil dan mudah berpindah-pindah, memiliki daya ingat rendah terutama pada aspek sekolastik, keterbatasan dan minimnya emosi yang dimiliki contohnya ada perasaan senang, takut, marah, benci, terkejut, apatis acuh tak acuh terhadap sekitarnya, mengalami kelainan tubuh, terutama pada kategori disabilitas berat serta mempunyai kelainan tubuh khusus (*typology mongolisme* atau *down syndrome*).<sup>40</sup>

### B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Hidayah dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2019. Penelitian tersebut berjudul “Komunikasi Interpersonal Dosen Perempuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Dalam Membangun Keluarga Harmonis”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsif yang dilakukan di lingkungan UIN Sumatera Utara. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah mendiskripsikan komunikasi interpersonal serta hambatan komunikasi dosen perempuan UIN Sumatera Utara secara interpersonal. Temuan dari penelitian tersebut adalah model-model komunikasi interpersonal, hambatan-hambatan dalam komunikasi interpersonal dan juga gaya komunikasi interpersonal.<sup>41</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah.

---

<sup>40</sup> Endang Sri Wahyuni, *Akseibilitas Penyandang Disabilitas Pada Layanan Transportasi Publik*, hlm. 26-29.

<sup>41</sup> Hidayah, “Komunikasi Intepersonal Dosen Perempuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Dalam Membangun Keluarga Harmonis,” *Skripsi* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitiannya sama-sama dengan menggunakan metode kualitatif, focus penelitiannya tentang komunikasi interpersonal dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya membahas tentang hambatan komunikasi interpersonal sedangkan penelitian ini membahas pola komunikasi interpersonal.

Penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Yuniasih Dwi Candra Kirana dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2018. Penelitian ini berjudul “Komunikasi Interpersonal Disabilitas Tunarungu Wicara di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas”. Penelitian tersebut dilakukan di lingkungan sekolah dasar luar biasa di ABCD Kuncup Mas Banyumas. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsif. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah tentang komunikasi interpersonal non verbal dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara. Selain itu juga memberi masukan akademis bagi pemerhati individu disabilitas, khususnya disabilitas tunarungu wicara, memberikan wacana tentang komunikasi non verbal disabilitas tunarungu wicara dalam menyajikan wawasan kepada masyarakat. Temuan dari penelitian tersebut adalah ruang lingkup komunikasi interpersonal, pengertian interaksi simbolik, teori *symbolic interactionism*, ruang lingkup non verbal, efektifitas komunikasi, faktor penghambat dan pendukung komunikasi.<sup>42</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih Dwi Candra Kirana. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitiannya sama-sama dengan menggunakan metode kualitatif, fokus penelitiannya tentang komunikasi interpersonal non verbal pada orang yang berkebutuhan khusus dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya membahas tentang wacana dan lebih fokus pada anak berkebutuhan khusus tunarungu dan wicara, sedangkan penelitian ini membahas pola komunikasi interpersonal kalangan disabilitas.

Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Mutia Herliana dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun

---

<sup>42</sup> Yuniasih Dwi Candra Kirana, “Komunikasi Interpersonal Disabilitas Tunarungu Wicara Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas”, *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018).

2022. Penelitian ini berjudul “Komunikasi Interpersonal Dewan Cabang Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (DPC PPDI Kota Pekanbaru) dengan Anggota Penyandang Disabilitas Dalam Pembentukan Hubungan Personal)”. pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dewan pengurus cabang perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia (DPC PPDI di Kota Pekanbaru) dengan anggota penyandang disabilitas dalam pembentukan hubungan personal. Temuan dari penelitian tersebut adalah pada tahap penetrasi sosial pengurus dan anggota dalam tahap orientasi melakukan perkenalan dan bertukar kontak untuk dapat menjalin hubungan yang baik.<sup>43</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia Herliana. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitiannya sama-sama dengan menggunakan metode kualitatif, fokus penelitiannya tentang komunikasi interpersonal dari ketua terhadap anggotanya yang sama-sama penyandang disabilitas. dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya menggunakan teori komunikasi interpersonal yakni teori penetrasi sosial sedangkan penelitian ini membahas pola komunikasi interpersonal kalangan sesama penyandang disabilitas.

Penelitian yang ke empat yang dilakukan oleh Rika Andriyani dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2016. Penelitian ini berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Pendamping Pada Anak Penyandang Disabilitas di SLB ABC Medan Amplas”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dan murid dalam pelaksanaan belajar mengajar di SLB ABC Medan Amplas. Temuan dari penelitian tersebut adalah pola komunikasi ada beberapa jenis salah satunya adalah pola komunikasi interpersonal. Pola komunikasi interpersonal yang digunakan ada dua macam bentuk yaitu dalam bentuk diatic atau triadic. Pada pola diadic dilakukan secara langsung

---

<sup>43</sup> Mutia Herliana, “Komunikasi Interpersonal Dewan Pengurus Cabang Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (DPC PPDI Kota Pekanbaru) Dengan Anggota Penyandang Disabilitas Dalam Pembentukan Hubungan Personal”, *Skripsi*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

yaitu terbuka dan tertutup sedangkan triadic dilakukan dengan cara memancing respon murid.<sup>44</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Andriyani. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitiannya sama-sama dengan menggunakan metode kualitatif, fokus penelitiannya tentang pola komunikasi interpersonal penyandang disabilitas. dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya antara guru Pendamping Pada Anak Penyandang Disabilitas di SLB Amplas sedangkan penelitian ini membahas pola komunikasi interpersonal kalangan sesama penyandang disabilitas dan juga berkontribusi dalam kinerja dalam suatu organisasi.

Penelitian yang ke lima yang dilakukan oleh Vivi Aulia Rahmawati dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2020. Penelitian ini berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Anak Penyandang Autisme dalam Mengajarkan Sholat Wajib di Rumah Anak Mandiri Karim Depok”. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah agar bias mengetahui proses komunikasi interpersonal melalui tahapan proses penetrasi sosial dan juga factor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal pada anak autisme. Temuan dari penelitian tersebut adalah ada beberapa faktor pendukung serta penghambat terjadinya komunikasi interpersonal bagi anak autisme. Salah satu yang menjadikan faktor pendukungnya adalah kemampuan berfikir dan juga lingkungan yang baik sedangkan salah satu faktor penghambatnya adalah faktor kemampuan komunikasi dan juga gangguan emosi pada anak autisme.<sup>45</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivi Aulia Rahmawati. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitiannya sama-sama dengan menggunakan metode kualitatif, fokus penelitiannya komunikasi interpersonal. dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah membahas beberapa hambatan dalam komunikasi interpersonal sedangkan penelitian ini

---

<sup>44</sup> Rika Andriyani, “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Pendamping Pada Anak Penyandang Disabilitas di SLB ABC Medan Amplas”, *Skripsi*, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2016).

<sup>45</sup> Vivi Aulia Rahmawati, ” Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Anak penyandang Autisme Dalam Mengajarkan Sholat Wajib di Rumah Anak Mandiri Karim Depok”, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

membahaskomunikasi interpersonal kalangan sesama penyandang disabilitas dan juga berkontribusi dalam kinerja dalam suatu organisasi.

Penelitian yang ke enam yang dilakukan oleh Nur Fahmi Yahya pada tahun 2018. Penelitian ini berjudul “Komunikasi Interpersonal Anggota Tuli Dengan Anggota Dengar Dalam Komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo”. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal serta faktor penghambat dan pendukung dalam komunikasi interpersonal di komunitas aksi tuli. Temuan yang didapatkan dari penelitian ini adalah beberapa faktor penghambat salah satunya adalah karena adanya sikap tertutup dari salah satu atau kedua pihak sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya sikap saling terbuka satu sama lain.<sup>46</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fahmi Yahya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitiannya sama-sama dengan menggunakan metode kualitatif, fokus penelitiannya komunikasi interpersonal. dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah membahas beberapa hambatan dalam komunikasi interpersonal sedangkan penelitian ini membahas komunikasi interpersonal kalangan sesama penyandang disabilitas dan juga berkontribusi dalam kinerja dalam suatu organisasi.

Penelitian yang ketujuh yang dilakukan oleh Annisa Willdani Prasetyo pada tahun 2022. Penelitian ini berjudul “Dialektika Relasional Pada Pasangan Disabilitas di Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah dalam dialektika adanya proses komunikasi yang menghasilkan cara-cara untuk menciptakan hubungan diantara mereka agar bisa memenuhi kebutuhan dan tercapainya tujuan dari hubungan yang sudah mereka bangun. Proses komunikasi yang efektif ini bias menimbulkan perubahan yang positif.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Nur Fahmi Yahya, ”Komunikasi Interpersonal Anggota Tuli dengan Anggota Dengar Dalam Komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>47</sup> Annisa Willdani Prasetyo, “Dialektika Relasional Pada Pasangan Disabilitas di Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya” . *e-Journal penelitian komunikasi* no. 2 (2022), hlm. 55-50.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Willdani Prasetyo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitiannya sama-sama dengan menggunakan metode kualitatif, fokus penelitiannya komunikasi interpersonal. dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dialektika adanya proses komunikasi yang menghasilkan cara-cara untuk menciptakan hubungan sedangkan penelitian ini membahas komunikasi interpersonal kalangan sesama penyandang disabilitas dan juga berkontribusi dalam kinerja dalam suatu organisasi.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Gusti Gautama pada tahun 2020. Penelitian ini berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Dan Perilaku Komunikasi (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal dan Perilaku Komunikasi Pada Mahasiswa S1 Program Ilmu Komunikasi Non Regular Fisip UNS Angkatan 2017 Dari Luar Daerah Dalam Menjaga Hubungan Jarak Jauh Dengan Orang Tua)”. Peneliti menggunakan metode kualitatif deksriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membentuk sebuah pola komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dengan anak dengan hubungan jarak jauh dan juga faktor penghalang dan penghambat dalam pola komunikasi interpersonal. Temuan yang didapatkan adalah pola komunikasi interpersonal hubungan dari orang tua terhadap anak, , perilaku anak terhadap orang tua dan juga faktor penghambat dari pola komunikasi interpersonal.<sup>48</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti gautama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitiannya sama-sama dengan menggunakan metode kualitatif, fokus penelitiannya komunikasi interpersonal. dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah adanya proses komunikasi interpersonal dengan jarak jauh hubungan orang tua dengan anak, perilaku komunikasi interpersonal dan beberapa faktor yang menjadikan hambatan komunikasi interpersonal. sedangkan penelitian ini membahas komunikasi interpersonal kalangan sesama penyandang disabilitas dan juga berkontribusi dalam kinerja dalam suatu organisasi.

---

<sup>48</sup> Gusti Gautama, “Pola Komunikasi Interpersonal Dan Perilaku Komunikasi (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal dan Perilaku Komunikasi Pada Mahasiswa S1 Program Ilmu Komunikasi Non Regular Fisip UNS Angkatan 2017 Dari Luar Daerah Dalam Menjaga Hubungan Jarak Jauh Dengan Orang Tua)” . *e-Journal penelitian komunikasi*.

Penelitian yang kesembilan, yang dilakukan oleh Lubis Hermanto pada tahun 2016. Penelitian ini berjudul “Analisis Pola Komunikasi Interpersonal (Studi Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima)”. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Temuan yang ditemukan adalah pola komunikasi interpersonal antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal.<sup>49</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis Hermanto. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitiannya sama-sama dengan menggunakan metode kualitatif, fokus penelitiannya komunikasi interpersonal. dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah menganalisis proses komunikasi interpersonal antara masyarakat pendatang terhadap masyarakat lokal. sedangkan penelitian ini membahas komunikasi interpersonal dari suatu forum organisasi kalangan sesama penyandang disabilitas dan juga berkontribusi dalam kinerja dalam suatu organisasi.

Penelitian yang kesepuluh yang dilakukan oleh Khoirul Muslimin, Lailiyatuzzahroh Al Jannah. Pada tahun 2018. Penelitian ini berjudul “Studi Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Kunts agus Tahun 2015”. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam film “surga yang tak dirindukan” serta menggali muatan dakwah yang terkandung di dalamnya.<sup>50</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Muslimin, Lailiyatuzzahroh Al Jannah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitiannya sama-sama dengan menggunakan metode kualitatif, fokus penelitiannya

---

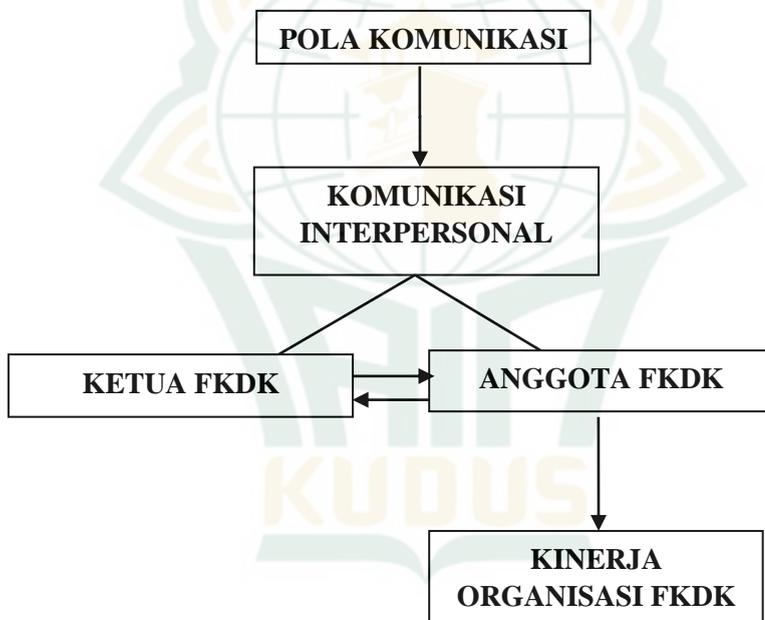
<sup>49</sup> Lubis Hermanto, “Analisis Pola Komunikasi Interpersonal (Studi Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima)” . *e-Journal penelitian komunikasi Volume 3* no. 1 (2016), hlm. 55-68.

<sup>50</sup> Khoirul Muslimin, Lailiyatuzzahroh Al Jannah, “Studi Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Kunts agus Tahun 2015”, *e-journal penelitian komunikasi, vol. 10 no.1* (2018).

komunikasi interpersonal. dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah menganalisis sebuah film karya Kunts Agus sedangkan penelitian ini membahas komunikasi interpersonal dari suatu forum organisasi kalangan sesama penyandang disabilitas dan juga berkontribusi dalam kinerja dalam suatu organisasi.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sebuah skema yang akan menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian. Dengan adanya kerangka berfikir penulis bisa menentukan arah harus bersama penelitian ini akan dibawa agar bisa lebih fokus terhadap penelitian dan pembahasan tidak melebar. Selain itu kerangka berfikir juga dapat digunakan alternatif mencari solusi.



Gambar 2.1  
Kerangka Berfikir

Berdasarkanbagan diatas dapat dijelaskan, bahwa komunikasi dapat berjalan dengan baik dengan menggunakan pola didalamnya. Pola disini dapat digunakan untuk mengatur berjalannya suatu komunikasi yang berlangsung yaitu dengan individu ke individu lain atau sekelompok orang. Komunikasi ini

disebut dengan komunikasi interpersonal. Dimana komunikasi berlangsung secara tatap muka baik verbal maupun non verbal dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbale balik yaitu komunikator (ketua) kepada komunikan (anggota disabilitas di FKDK). Sebagai seorang ketua wajib membimbing dan memberikan arahan kepada anggotanya dengan baik guna untuk keberhasilan dan ikut berkontribusinya pola komunikasi interpersonal terhadap kinerja di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK).

